

Peran Perempuan sebagai *Opinion Leader* di Pesantren dalam Menghadapi Kerentanan Pangan Akibat Krisis Iklim

Putri Ramadaniar, Ana Kuswanti, Munadhil Abdul Muqsith

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UPN Veteran Jakarta
Jl. RS. Fatmawati Raya, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12450

ABSTRAK

Keterlibatan perempuan dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan pertanian yang dihadapi Garut Jawa Barat mendorong gerakan petani buruh yang dipimpin oleh Nissa Wargadipura untuk menyelamatkan hak-hak petani. Kini, gerakan tersebut diperluas dalam bentuk pendidikan pesantren berbasis ekologi melalui Pesantren Ath-Thaariq. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perilaku perempuan sebagai *opinion leader* dalam melakukan komunikasi lingkungan pada ruang lingkup pesantren. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kasus dan pendekatan kualitatif dengan teori difusi inovasi milik Everett M Rogers. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran perempuan sebagai *opinion leader* dalam mengatasi krisis iklim yaitu perempuan sebagai penggagas ide sistem agroekologi dipesantren, agen komunikator, inspirator dan pelaku monitoring evaluasi inovasi.

Kata Kunci: Ath-Thaariq, Komunikasi Lingkungan, Perempuan sebagai *Opinion Leader*, Teori Difusi Inovasi

Women as Opinion Leaders in Islamic Boarding Schools In Facing Food Vulnerability Due to the Climate Crisis

ABSTRACT

The involvement of women in solving the environmental problems of agriculture faced by Garut, West Java, encouraged the farmer-labor movement led by Nissa Wargadipura to save the rights of farmers. Now, the movement is expanded in the form of ecology-based Islamic boarding school education through the Ath-Thaariq Islamic Boarding School. This study aims to explain the behavior of women as opinion leaders in conducting environmental communication in the scope of Islamic boarding schools. The research method used is a case study and a qualitative approach with Everett M Rogers' innovation diffusion theory. Data collection was carried out through interviews and field documentation. The results of this study indicate that the role of women as opinion leaders in overcoming the climate crisis is women as initiators of the idea of the Islamic boarding school agroecology system, communicator agents, inspirators and actors in monitoring and evaluating innovation.

Keywords: *Ath-Thaariq, Environmental Communication, Theory of Diffusion Innovation, Women as Opinion Leader*

PENDAHULUAN

Perubahan iklim telah menjadi tantangan paling mendesak dan rumit di zaman ini (Thirlway, 2020). Berbagai dampak dirasakan di berbagai aspek bidang kehidupan termasuk sosial, ekonomi, dan lingkungan. Di Indonesia, yang merupakan negara dengan keanekaragaman hayati yang tinggi dan ketergantungan masyarakat pada sumber daya alam, dampak krisis iklim sangat dirasakan, terutama pada komunitas yang rentan. Perubahan iklim telah menyebabkan peningkatan frekuensi bencana alam, penurunan kualitas lingkungan, dan dampak negatif terhadap sumber daya alam.

Masyarakat, terutama di daerah pedesaan, sangat rentan terhadap perubahan ini. Keberadaan pesantren di Indonesia masih dianggap sebagai pendidikan tertua dan bagian dari produk asli budaya Indonesia (Khusnuridho, 2006). Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai dan perilaku masyarakat. Kontribusi keberadaan pesantren sebagai komunitas dimasyarakat sangat kental dengan mengelola warisan tradisi dan budaya lokal (Fiqih, 2022). Pesantren juga berperan sebagai *counter culture* terhadap budaya hegemonik yang mengancam eksistensi budaya dan tradisi masyarakat Indonesia (Fiqih, 2022). Pesantren sebagai bagian dari komunitas dapat mengatasi tantangan tersebut menjadi sangat penting. Pedoman pesantren pada ajaran islam telah menjelaskan dalam Surat Hud Ayat 61 menjelaskan bahwa islam telah memberikan peluang pada perempuan untuk dapat berbuat kebajikan di bumi ini dengan diberikan pahala yang sama dengan laki-laki. Landasan surat tersebut yang juga mendorong adanya partisipasi perempuan untuk melawan isu krisis iklim saat ini.

Penelitian terdahulu juga menguatkan bahwa didalam isu krisis iklim, partisipasi dan pemberdayaan perempuan dalam pembangunan lingkungan hidup harus dilibatkan secara maksimal (Saleh, 2014). Tren kini juga menunjukkan bahwa partisipasi perempuan pada jenjang pendidikan menengah hingga tinggi jauh lebih cepat dibandingkan laki-laki. Berdasarkan data *Harian Kompas.com*, persentase perempuan meningkat dari 34,87 persen tahun 2021 menjadi 36,95 persen, sedangkan persentase laki-laki meningkat dari 41,30 persen menjadi 42,06 persen pada tahun 2022. Kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi perempuan mewujudkan keaktifan kegiatan produktif lainnya yang turut melibatkan

perempuan terutama untuk keberlanjutan. Adanya fakta empiris yang mendorong partisipasi perempuan dalam keterlibatan aktif diberbagai isu membuktikan perempuan di pesantren sering kali menjadi agen perubahan yang berpotensi kuat dalam menghadapi krisis iklim. Bukti-bukti nyata juga menyimpulkan bahwa perempuan sebagai *opinion leader* memiliki peran strategis dalam menyebarkan informasi, membangun kesadaran, dan memotivasi tindakan kolektif dilingkungan komunitasnya. Posisi perempuan dapat menjadi jembatan antara pengetahuan ilmiah tentang perubahan iklim dan praktik sehari-hari di lingkungan pesantren (Ningsih, 2022).

Peluang perempuan untuk dapat aktif dalam segala bidang menjadi potensi besar untuk dapat menjadi *opinion leader*. Pemimpin opini atau *opinion leader* dianggap sebagai individu yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi keputusan dan perilaku orang lain (Yosediputra & Raharjo, 2023). Peranan sebagai *opinion leader* memberikan posisi perempuan menjadi agen perubahan dan mendorong adanya inovasi baru untuk lingkungan sosialnya. Kemampuan perempuan tidak sebatas pada urusan domestik saja, sebagai *opinion leader* perempuan juga bisa mempengaruhi keputusan yang berdampak pada kehidupan mendatang. Pemahaman pendidikan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh perempuan dapat menjembatani perannya sebagai *opinion leader* dalam mengintegrasikan pemikiran ilmiah dan budaya lokal pada isu lingkungan seperti yang telah dilakukan oleh Nissa Wargadipura pada Pesantren Ath-Thaariq. Nissa Wargadipura sebagai pemimpin Pesantren Ath-Thaariq memiliki pengaruh besar pada lingkungan sekitarnya. Bermula dari permasalahan pada bidang pertanian yang dihadapi oleh petani di sekitar Tarogong Kidul Garut Jawa barat mendorong Umi Nissa Wargadipura untuk aktif memperjuangkan hak-hak petani. Pergerakan aktivis ini telah dilakukan Umi Nissa Wargadipura sebagai pendiri Pesantren Ath-Thaariq juga memperjuangkan hak-hak lingkungan yang di adopsi dalam sebuah pesantren ekologi. Merawat alam tidak seharusnya hanya bergantung pada laki-laki. Perempuan memiliki peran yang sama untuk mengakses, menjaga Bumi ini. Berdasarkan konsepnya tentang ekofeminisme, Nissa mendesak agar alam tidak didominasi dan dieksploitasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran perempuan sebagai *opinion leader* dalam menghadapi krisis iklim di lingkungan pesantren. Latar belakang ini menunjukkan pentingnya peran perempuan sebagai *opinion leader* di lingkungan

pesantren dalam menghadapi krisis iklim. Maka dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama, pengetahuan lokal, dan dukungan yang memadai, perempuan dapat memainkan peran kunci dalam membangun kesadaran dan mengadvokasi tindakan yang berkelanjutan. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih luas akan pentingnya memberikan rekomendasi kepada perempuan untuk dapat diposisikan pada peran strategis dalam isu-isu lingkungan. Maka dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada literatur akademis tetapi juga pada praktik sosial yang lebih luas dalam menghadapi tantangan perubahan iklim di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus pada pesantren Ath-Thaariq. Penggunaan pendekatan penelitian bertujuan agar dapat mengeksplorasi dan mengembangkan pemahaman pada fenomena yang ditemukan. Menurut Cresswell, pada penelitian kualitatif seorang peneliti harus mampu melakukan identifikasi masalah melalui pengamatan lapangan yang telah dilakukan. Pada pemahaman tentang studi kasus merujuk pada adanya identitas khas atau nilai keunikan pada Pesantren Ath-Thaariq. Robert K. Yin juga menegaskan bahwa pemahaman tentang studi kasus adalah studi menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata.

Peneliti juga menggunakan teori difusi inovasi milik Everret Roger untuk dapat melihat bagaimana peran perempuan sebagai *opinion leader* dalam menghadapi krisis iklim di lingkungan pesantren dalam 4 tahapan teori difusi inovasi yaitu penemuan, difusi atau komunikasi melalui sistem sosial, waktu dan konteks sosial atau adopsi inovasi. + Teknik pengumpulan data pada penelitian yaitu melalui observasi dan wawancara lapangan kepada tiga ini yaitu tokoh perempuan Nissa Wargadipura sebagai informan 1 (informan kunci), Salwa Khaanza sebagai informan 2 dan Adam Aulia Mamun sebagai informan 3. Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan temuan lapangan yang didapat oleh peneliti pada September 2024. Seluruh data-data tersebut akan dianalisis dan dieksplorasi pada penelitian ini, maka temuan tersebut dapat menjadi kajian yang objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Perempuan sebagai *Opinion Leader*

Krisis iklim adalah masalah yang kompleks dan multidimensional sehingga berdampak secara luas dan memerlukan penanganan aktif dari berbagai elemen masyarakat. Dalam konteks ini, perempuan sebagai *opinion leader* memiliki posisi peran yang sangat penting. Berdasarkan hasil temuan, peneliti menemukan adanya peranan perempuan menjadi tenaga pendidik yang utama bagi santri dan masyarakat sekitar. Pada Pesantren Ath-Thaariq, posisi perempuan diperan sebagai sosok yang mampu mengarahkan tujuan atau visi-misi pesantren yang berpedoman dalam keseimbangan antara agama dan ekologi. Penjelasan tersebut merujuk pada informan 2 dari SK:

“Mungkin dari latarbelakang umi sebagai aktivis petani, gimana caranya beliau (Nissa Wargadipura) ini menjadikan pesantren tetapi tetap mempertahankan backgorund pertaniannya. Latar belakang keluarga masing-masing (umi dan abi) agak berbeda, jadi pesantren latar ini kita tetapkan ekologi aja dan kalau melihat emang lebih banyak pemikiran perempuan juga di sini yang dipengaruhi ya.” (Informan 2, 2024)

Gambar 1. Keterlibatan dalam Konferensi Pengetahuan dari Perempuan



Sumber: Dokumentasi Informan 1, 2024

Posisi peran perempuan lainnya, Informan 2 menjelaskan bahwa Informan 1 (NS) merupakan seorang aktivis feminisme yang sangat aktif didalam komunitas. Pada konteks tersebut, perempuan memiliki kemampuan untuk menggerakkan komunitas dalam menghadapi berbagai isu perempuan maupun isu lainnya yang mencangkup krisis iklim. Mereka dapat memimpin inisiatif lokal, seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah, dan kegiatan daur ulang. Dengan mengorganisir kegiatan ini, perempuan tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan, tetapi juga membangun kebersamaan dan solidaritas antar anggota komunitas. Hasil wawancara tersebut juga dibukti melalui temuan dokumentasi

keterlibatan informan 1 dalam konferensi pengetahuan dari perempuan yang diselenggarakan oleh Komnas Perempuan RI atas gagasannya mengenai sistem agroekologi yang dapat memulihkan ekologi dan memperkuat perempuan pembela HAM dalam melakukan pengorganisasian di tingkat tapak.

Pada rangka meningkatkan peran di masyarakat, pimpinan pesantren juga banyak melakukan kerja sama kepada forum perempuan ataupun forum sosial lainnya. Tujuan ini merupakan bagian dari aktivitas Nissa Wargadipura dalam gerakan berserikat. Hal tersebut juga diperkuat dalam wawancara dengan informan 2 yaitu:

“Kalau kerja sama itu Forum perempuan itu namanya Rahima Rahima itu, aduh aku lupa pokoknya itu tentang swadaya perempuan itu nasional KUPI itu kalau KUPI antar pesantren tapi yang sudah melek tentang ulama perempuan dan ekofeminis itu kalau misalkan di Garo terus di Garo itu, sama sekolah-sekolah kalau sama pesantren kalau sama pesantren itu cuman satu namanya bukan pesantren tapi pesantren itu pesantren itu anak dari pisjen kita tahu pisjen, pokoknya tentang organisasi tentang perdamaian mereka punya pesantren namanya ulas asih ada di Garo dan itu juga baru kemarin kita bekerja sama maksudnya jadi anak-anak yang di sana, santri-santri di sana belajar ke sini kalau misalkan sama sekolah-sekolah swasta ada namanya Yusudarso”

Temen-teman sekolah kan kurikulum merdeka, ada yang namanya seperti melihat dengan jelas bagaimana bumi? bagaimana cara kerja bumi? kalau mau memenuhi kurikulum itu datang loh kesini.”
(Informan 3, 2024)

Peranan perempuan sebagai *opinion leader* di Pesantren Ath-Thaariq juga diaplikasikan pada lingkungan digital seperti penyampaian informasi melalui media sosial. Perempuan berperan dalam menjembatani antara pemahaman isu krisis iklim kepada klayak luas di media sosial. Informasi tentang dampak krisis iklim dan praktik-praktik keberlanjutan dikomunikasikan oleh perempuan dengan bahasa umum dan mudah dipahami dengan memanfaatkan teknologi. Perempuan berperan sebagai sosok yang fasih dan handal dalam memanfaatkan media sosial dan saluran komunikasi. Upaya ini dilakukan perempuan agar dapat memperluas jangkauan pesan isu krisis iklim dan kesadarkan akan pentingnya solusi efektif lingkungan nasional dan global.

Gambar 2. Nissa Wargadipura sebagai Narasumber dalam Diskusi Online



Sumber: Instagram @nissa_wargadipura, 2024

Kontribusi peran perempuan dalam keberlanjutan iklim masih harus menghadapi berbagai tantangan. Temuan pada penelitiannya menunjukkan belum adanya dukungan pemerintah untuk pengembangan pesantren ataupun bentuk apresiasi lainnya. Dampak tidak adanya dukungan sumber daya yang diperlukan agar perempuan sebagai *opinion leader* dapat memberikan kontribusi secara meluas tidak berjalan optimal. Hal tersebut merujuk pada hasil wawancara dengan SK sebagai informan 2 dan AA sebagai informan 3.

“Karna memang khususnya di Garut kita tidak terlalu dipandang sama pemerintah tuh, makanya tuh kita sumber dana tuh mandiri aja. dari pemerintah kan biasanya ada subsidi ya pesantren di kementerian itu gaada tidak sama sekali. Sayangnya itu pesantren ekologi itu tidak dilihat orang daerah tetapi kenapa nasional dan internasional sangat diutamakan, tapi kan kita sudah mengupayakan ini loh daerah kita”
(Informan 2, 2024)

Fungsi pemerintah lokal sebagai komponen yang penting untuk mengembang pesantren sangat minimalis, hal tersebut yang mendorong kekuatan untuk Pesantren Ath-Thaariq bergerak semakin masif untuk mendidik. Prestasinya dibuktikan dengan penghargaan sebagai “*Food Hero’s FAO Global Family Farming Forum*” di Roma, Italia pada 2024. Nissa Wargadipura juga pernah masuk kedalam nominal “Santri Perempuan Penggerak Inspiratif” pada 2024. Peranan Nissa sebagai pencetus kemandirian pangan juga mendapatkan apresiasi oleh pemerintah nasional Indonesia. Prestasi yang telah diraih menjadi bukti implementasi dari peran perempuan di pesantren untuk pengembangan melawan krisis iklim sangat nyata.

Aktivitas pembelajaran di pesantren tidak terlepas dari kegiatan berkebun, menanam dan mengelola hasilnya dari hulu hingga ke hilir. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 2 menjelaskan bahwa:

“Memang kurikulum nya, jadi memang santri-santri itu sampai sekarang juga merupakan bagian dari keluarga yang tetap menjadi santri. Makanya sehari-harinya cuman ke kebun aja. Karna, pembelajaran nya misal dari subuh ngaji lalu sore nya ke kebun. Setiap hari nya kayak gitu, kecuali yang misalnya kalo mau keluar hari Sabtu Minggu, tapi tetap sore ada kegiatan ke kebun nya tapi cuman tanggung jawab atas tanamannya sendiri seperti penyiramannya mengecek apa gitu. Jadi belajar perawatan berkebun sampai menanam menghasilkan”. (Informan 2, 2024)

Penjelasan hasil wawancara dengan informan 2 menunjukkan adanya kerlibatan praktik pengajaran atas hal-hal teknis berkaitan dengan cara mengelola hasil kebun yang bisa dialokan sebagai pangan kemandirian. Gagasan ini dilandasi oleh kurikulum yang dijadikan pedoman oleh Pesantren Ath-Thaariq.

Gambar 3. Nissa Wargadipura Memberikan Kegiatan Lapangan tentang Agroekologi Kepada Santri



Sumber: Dokumentasi informan 1, 2024

“Dalam melakukan pembagian kerja itu semua berkolaborasi. Tidak ada pemisahan antara laki-laki dan perempuan. Karena asumsi gini, pasal pen itu kan identik dengan semua itu dibatasi. Bukan makrinnya, misalkan bukan makrinnya. Iya, jadi misalnya perempuannya masak, bisa dilihat tetap tidak disatukan dalam satu tempat berkolaborasi itu enggak. Cuman, kalau makan baru bareng sama Umi di sini, sama keluarga-keluarga di sini. Jadi makannya kita bareng-bareng” (Informan 1, 2024)

“Tapi kalau melakukan pekerjaan, saling berkolaborasi, tetap. Ini tidak mengkususkan kalau laki-laki harus mencangkulnya aja gitu. Perempuan nya menantannya aja enggak, maksudnya dia saling berkolaborasi aja gitu”. (Informan 1, 2024)

Peran perempuan di pesantren sebagai pendidik yang utama bagi santri dan masyarakat sekitar. Mereka dapat mengintegrasikan isu-isu lingkungan ke dalam pendidikan agama dan nilai-nilai moral. Menggunakan pendekatan yang berbasis pada ajaran Islam, perempuan dapat menjelaskan pentingnya menjaga lingkungan, sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual dan sosial. Melalui penyuluhan dan

edukasi, mereka dapat membangun kesadaran akan dampak krisis iklim. Pendidikan dan pelatihan yang fokus pada isu-isu lingkungan dan kepemimpinan sangat penting untuk memberdayakan perempuan di pesantren. Pengetahuan yang lebih baik tentang krisis iklim dan keterampilan komunikasi yang efektif, perempuan dapat lebih percaya diri dalam mengambil peran sebagai pemimpin opini.

Keberadaan *opinion leader* di lingkungan pesantren dengan krisis iklim sangat penting, karena mereka memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pandangan dan sikap masyarakat. *Opinion leader* di pesantren sering menjadi sumber pengetahuan dan pendidikan tentang isu-isu lingkungan. Melalui pengajaran dan diskusi, mereka dapat meningkatkan kesadaran santri dan masyarakat tentang krisis iklim. Karena posisi mereka yang dihormati, hadirnya *opinion leader* mampu mempengaruhi perilaku dan tindakan komunitas. Mereka dapat mendorong praktik berkelanjutan dan mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan. *Opinion leader* dapat berkolaborasi dengan organisasi lingkungan atau pemerintah untuk menyebarkan informasi dan mengimplementasikan program-program yang bertujuan mengatasi krisis iklim. Di pesantren, isu lingkungan bisa dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual dan etika Islam. *Opinion leader* dapat menekankan pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral. Mereka juga bisa menjadi agen inovasi dalam mencari solusi lokal untuk menghadapi dampak perubahan iklim, seperti menerapkan metode pertanian ramah lingkungan atau pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Oleh karena itu, *opinion leader* di pesantren memiliki peran kunci dalam mengedukasi, memotivasi, dan menggerakkan komunitas untuk menghadapi krisis iklim dengan cara yang lebih konstruktif dan berkelanjutan.

Implementasi Peran Perempuan dalam Praktik Komunikasi Lingkungan di Pesantren

Perempuan di lingkungan pesantren Ath-Thaariq sering kali memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan di tingkat komunitas. Posisi perempuan yang sering kali terpinggirkan dalam struktur formal, suara mereka tetap penting dalam forum-forum diskusi dan musyawarah. Adanya peningkatan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan lingkungan berdampak pada pesantren dapat mengembangkan solusi yang lebih inklusif dan berkelanjutan

demis pemenuhan pangan mandiri. Pengembangan pada gagasan atau ide yang telah berhasil dicetuskan oleh peran-peran perempuan di pesantren Ath-Thaariq melalui gagasan agroekologi. Praktik agroekologi yang mempertahankan kesuburan tanah dan memelihara atau meningkatkan bahan organik dapat meningkatkan produktivitas dan mengurangi dampak negatif kekeringan (Rehatalanit, 2016). Gagasan agroekologi dapat meningkatkan kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi situasi yang tidak dapat diprediksi, seperti perubahan iklim.

Tabel 1. Peran Perempuan sebagai *Opinion Leader* di Pesantren Ath-Thaariq

No.	Elemen teori Difusi Inovasi (EM Rogers)	Peran Perempuan sebagai <i>Opinion Leader</i> dalam Krisis Iklim	Bentuk Implementasi di Pesantren
1.	Penemuan	Membentuk ide gagasan atau inovasi	Perempuan membentuk ide gagasan sistem agroekologi yang diadopsi oleh Pesantren Ath-Thaariq. Konsep pesantren ekologi menjadi identitas dari pesantren Ath-Thaariq dengan kurikulum berbasis ekologi.
2.	Difusi atau komunikasi melalui sistem sosial	Melakukan persuasi komunikasi kepada khalayak	Perempuan sebagai komunikator memanfaatkan saluran komunikasi dalam menyebarkan informasi tentang gagasan inovasi. Pesantren Ath-Thaariq menggunakan website dan media sosial untuk menyampaikan ide agroekologi dan gerakan lingkungan.
3.	Periode waktu	Menanamkan nilai-nilai perubahan	Perempuan sebagai pemimpin opini berperan pengadopsi awal yang mempengaruhi kelompok lain untuk mengikuti jejak mereka. Di pesantren Ath-Thaariq perempuan berperan sebagai pelaku yang mendemonstrasikan dan menerapkan praktik berkelanjutan, mereka dapat menginspirasi orang lain untuk berpartisipasi aktif.
4.	Konteks sosial	Adopsi inovasi	Perempuan menjadi pelaku monitoring untuk memastikan bahwa inovasi diterima dan diadopsi oleh masyarakat. Di pesantren Ath-Thaariq, partisipasi kelompok sangat terbuka untuk menjalin diskusi dan membentuk aktivisme lingkungan baik ketahanan pangan dan permasalahan dampak krisis iklim lainnya yang berguna untuk penerima gagasan baru di masyarakat.

Sumber: Analisis Peneliti, 2024

Ide tentang agroekologi ini dapat dipahami kedalam sebuah pandangan aplikatif yang diambil dari teori difusi inovasi milik Everett M Rogers. Inovatif

didefinisikan sebagai "suatu ide, gagasan, praktek, atau da objek atau benda yang disadari dan diterima sebagai sesuatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi" (Sutisna et al., 2022). Inovasi yang dimaksudkan oleh Rogers merujuk pada gagasan atau ide yang diterima dan diterapkan pada ruang lingkup masyarakat, seperti halnya gagasan agroekologi di pesantren Ath-Thaariq. Menurut Everett M. Rogers, proses difusiinovasi terdiri dari empat komponen utama: bentuk inovasi dan atributnya, jalur komunikasi yang digunakan untuk menyebarkan inovasi baru kepada masyarakat, dan waktu yang diperlukan untuk proses di mana individu atau kelompok masyarakat mulai mengetahui tentang inovasi baru sampai mereka memutuskan untuk mengadopsi atau menolaknya. Karena adanya faktor seperti norma, nilai, pendapat pimpinan, dan metode penyebaran inovasi, sistem sosial dapat mempengaruhi seberapa cepat inovasi menyebar di masyarakat (Mihardja et al., 2022). Peneliti memetakan peran perempuan sebagai *opinion leader* di pesantren Ath-Thaariq kedalam 4 (empat) elemen penting dari teori difusi inovasi.

Pada praktiknya, demi menyampaikan pengetahuan tentang agroekologi yang masif, perempuan harus aktif dilapangan untuk melakukan komunikasi persuasi. Perempuan di pesantren memiliki potensi besar dalam praktik komunikasi lingkungan sebagai upaya mengatasi krisis iklim dengan menguatkan ketahanan pangan. Tindakan yang telah dilakukan berdasarkan hasil temuan penelitian di Pesantren Ath-Thaariq menunjukkan adanya peran aktor penggerak untuk penyuluhan dalam rangka mendidik santri. Perempuan sebagai pendidik dan penyuluh di pesantren difungsikan sebagai komunikator aktif mengintegrasikan isu lingkungan ke dalam kurikulum sebagai modal awal menyampaikan inovasi. Tindakan sebagai komunikator juga diimplementasikan kedalam bidang pendidikan dengan sebagai guru melalui pengadaaan kelas atau diskusi mengenai dampak perubahan iklim, pentingnya pelestarian lingkungan, dan praktik berkelanjutan. Hal tersebut yang mendorong lahirnya pesantren hijau yaitu pesantren ekologi Ath-Thaariq. Tujuan akhir keberadaan pesantren hijau adalah terciptanya lingkungan pesantren yang asri, memberi manfaat ekologis bagi masyarakat pesantren dan melahirkan alumni pesantren yang memiliki kepekaan pada krisis lingkungan (LBI NU & Australia Global Alumni, 2019).

Gambar 4. Visi Pesantren Ath-Thaariq



Sumber : <https://www.Pesantreneкологи.Id/Visi-Misi/>, 2024

Perempuan sebagai *opinion leader* berupaya mengatasi krisis iklim dengan menjadi inisiator dalam kegiatan lingkungan seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah, dan pembuatan kebun organik di pesantren. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan, tetapi juga membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab di kalangan santri dan masyarakat. Pada bidang sosial, perempuan dapat terlibat dalam pengembangan program-program yang berfokus pada keberlanjutan, seperti pengelolaan air, pemanfaatan energi terbarukan, dan praktik pertanian ramah lingkungan. Perempuan di pesantren Ath-Thaariq telah menjalin kerjasama dengan organisasi non-pemerintah (NGO), pemerintah dan lembaga pendidikan lain untuk menyelenggarakan seminar, pelatihan, atau workshop tentang lingkungan maupun ketahanan pangan. Kerjasama ini dapat memperkuat jaringan dan meningkatkan kapasitas perempuan dalam menyampaikan pesan lingkungan. Perempuan di pesantren dapat membangun jaringan dengan komunitas lokal untuk berbagi praktik baik dan pengalaman dalam mengatasi masalah lingkungan. Melalui jaringan ini, mereka dapat saling belajar dan memperkuat upaya kolektif dalam menjaga lingkungan. Hasil kerja sama yang telah dilakukan juga dikemas kedalam produk-produk komunikasi berupa publikasi kepubstakaan digital. Aktivitas komunikasi ini dilakukan perempuan guna memanfaatkan saluran komunikasi dalam menyebarkan informasi tentang gagasan inovasi. Pesantren Ath-Thaariq selain menggunakan website dan media sosial untuk menyampaikan ide agroekologi dan gerakan lingkungan, juga menciptakan produk komunikasi lainnya seperti kepubstakaan digital.

Gambar 5. Produk Komunikasi Pustaka Digital di Pesantren Ath-Thaariq

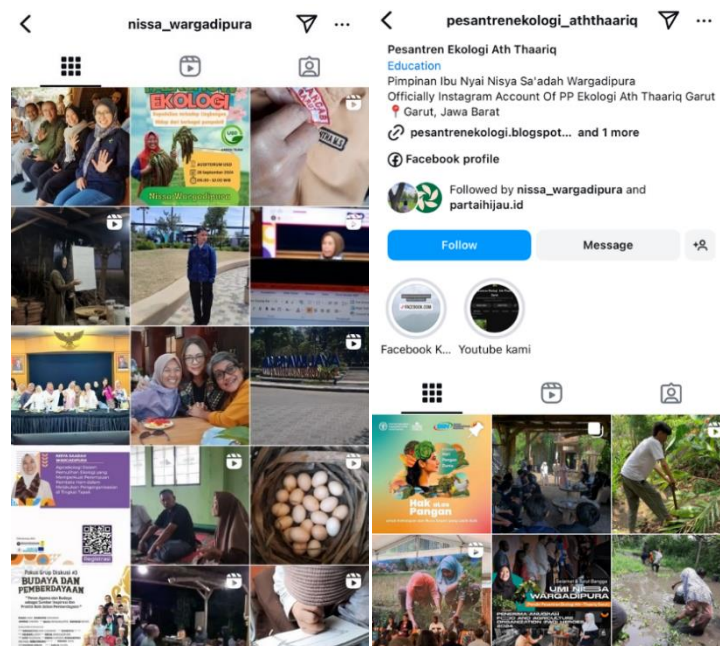
Sumber: *E-Book Agroekologi*, 2024

Proses tindakan partisipatif perempuan dalam bidang komunikasi lingkungan lainnya dengan cara berkontribusi sebagai narasumber sebuah diskusi digital. Semakin berkembangnya teknologi, perempuan di pesantren dapat memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan informasi tentang isu-isu lingkungan. Mereka dapat berbagi artikel, video, dan pengalaman terkait praktik berkelanjutan, serta mengajak orang lain untuk berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan. Tindakan komunikasi yang telah dilakukan dapat membentuk advokasi kebijakan lingkungan di tingkat lokal terutama di wilayah pesantren. Perempuan menjadi penyuar bagi komunitas mereka sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan terkait isu-isu lingkungan yang berdampak pada pesantren dan masyarakat sekitar. Aktivitas tersebut akan erat dengan posisi perempuan memiliki strategi yang seharusnya dapat mendorong perempuan untuk berpolitik secara sehat sehingga perempuan peluang menyuarakan pendapatnya (Parwati & Istiningdiah, 2020). Wujud ini dapat dilihat melalui postingan yang muncul di akun Instagram pesantren Ath-Thaariq dan Umi Nissa yang dijelaskan pada gambar 6.

Perempuan di pesantren memiliki potensi yang signifikan sebagai *opinion leader* dalam mengatasi kerentanan pangan akibat dari krisis iklim. Mereka dapat berperan sebagai penggerak perubahan melalui pendidikan dan penyuluhan tentang isu-isu lingkungan. Hal tersebut juga diperkuat jika perempuan tidak berdaulat atas pangan dan tidak mengetahui dari mana asal usul pangan yang senantiasa kita konsumsi menjadikan tubuh kita sendiri sebagai penerima akibat atas ketidakberdaulatan kita atas pangan (Qori'ah et al., 2018). Semakin banyaknya tawaran makanan instan, anak-anak pun lebih senang untuk mengkonsumsi makanan yang kurang mengandung gizi dan nutrisi. Menggunakan pendekatan yang sensitif

terhadap konteks lokal, perempuan dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dan lingkungan, mendorong praktik berkelanjutan di komunitas mereka. Selain itu, perempuan sering kali memiliki peran sentral dalam pengelolaan sumber daya keluarga, sehingga mereka dapat mempengaruhi kebiasaan dan perilaku di tingkat rumah tangga. Dipesantren Ath-Thaariq adanya dorongan partisipasi kelompok sangat terbuka untuk menjalin diskusi dan membentuk aktivisme lingkungan. Jaringan sosial yang kuat dengan diskusi dan aktivisme kelompok, perempuan dapat menyebarkan informasi dan mengajak masyarakat berpartisipasi dalam upaya mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim. Pemberdayaan perempuan sebagai bagian dari pemimpin opini dan penggerak di lingkungan pesantren tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan tetapi juga memperkuat ketahanan komunitas terhadap krisis iklim.

Gambar 6. Akun Media Sosial di Pesantren Ath-Thaariq



Sumber: Instagram @nissa_wargadipura, 2024

Tantangan Perempuan sebagai *Opinion Leader* dalam Menghadapi Krisis Iklim di Pesantren Ath-Thaariq

Bermula dari permasalahan pada bidang pertanian yang dihadapi oleh petani di sekitar Tarogong Kidul Garut Jawa barat mendorong Umi Nissa Wargadipura untuk aktif memperjuangkan hak-hak petani. Pergerakan aktivis ini telah dilakukan Umi Nissa Wargadipura sebagai pendiri Pesantren Ath-Thaariq juga memperjuangkan hak-hak lingkungan yang di adopsi dalam sebuah pesantren

ekologi. Merawat alam tidak seharusnya hanya bergantung pada laki-laki. Perempuan memiliki peran yang sama untuk mengakses, menjaga Bumi ini. Berdasarkan konsepnya tentang eko-feminisme, Nissa mendesak agar alam tidak didominasi dan dieksploitasi, melainkan keterlibatan penuh perempuan sebagai pendorong inovasi untuk keberlanjutan.

Perempuan yang berperan sebagai *opinion leader* di lingkungan pesantren dalam menghadapi isu perubahan iklim masih dihadapi dengan berbagai tantangan dan hambatan gender yang membuatnya sulit mendapatkan dukungan. Pada umumnya, komponen masyarakat termasuk di lingkungan pesantren terdapat norma yang membatasi peran perempuan dalam kepemimpinan. Hal ini dapat menghambat suara dan kontribusi mereka dalam isu-isu penting, termasuk perubahan iklim. Pada lingkungan konservatif, masih adanya pemikiran patriaki yang membuatnya sulit untuk berkembang. Salah satunya, seperti stereotip yang menganggap bahwa isu lingkungan lebih merupakan domain laki-laki dapat mengurangi pengakuan terhadap kontribusi perempuan dalam diskusi dan aksi terkait perubahan iklim. Perempuan yang berusaha menjadi pemimpin opini sering kali menghadapi stigma atau diskriminasi. Misalnya, mereka mungkin dianggap terlalu agresif atau tidak feminin jika berusaha bersuara di forum publik, yang dapat mengurangi keinginan mereka untuk terlibat.

Norma sosial dan budaya memiliki peran penting dalam membatasi perempuan sebagai pemimpin opini di pesantren. Pada pemikiran patriaki, banyak masyarakat termasuk di lingkungan pesantren, terdapat anggapan bahwa peran perempuan lebih cocok sebagai pengurus rumah tangga dan pendidik anak. Persepsi ini berasumsi bahwa perempuan tidak seharusnya terlibat dalam kegiatan publik atau kepemimpinan, yang menghambat partisipasi mereka dalam isu-isu penting seperti perubahan iklim. Hal tersebut juga mendorong, masyarakat seringkali memiliki harapan yang jelas tentang bagaimana perempuan dan laki-laki seharusnya bertindak sesuai dengan pemikiran patriarki. Di pesantren Ath-Thaariq, perempuan yang mencoba melanggar norma patriarki, misalnya dengan mengambil inisiatif dalam advokasi lingkungan seperti yang telah dilakukan oleh umi Nissa.

Di lingkungan pesantren, tradisi dan interpretasi agama bisa menjadi faktor yang membatasi. Beberapa interpretasi mungkin menekan peran perempuan dalam konteks domestik, sehingga mengurangi ruang bagi mereka untuk mengambil

inisiatif di bidang publik. Ketika perempuan berusaha mengubah norma-norma ini, mereka sering kali menghadapi resistensi dari anggota komunitas yang lebih konservatif. Perubahan sosial yang lambat dapat menghambat upaya perempuan untuk menjadi *opinion leader*. Perempuan yang mencoba mengambil peran sebagai pemimpin mungkin merasa terlindungi atau sendirian dalam perjuangan mereka, terutama jika tidak ada dukungan dari sesama perempuan atau laki-laki di komunitas. Secara keseluruhan, norma sosial dan budaya yang membatasi perempuan sebagai pemimpin opini di pesantren menciptakan tantangan yang signifikan. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya pendidikan, advokasi, dan dukungan dari berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan memberdayakan perempuan dalam peran kepemimpinan.

Permasalahan juga muncul saat belum adanya dukungan dari pihak lokal, dalam hal ini seperti yang telah terjadi di pesantren Ath-Thaariq masih minimalisnya dukungan dari kawasan lokal. Hal tersebut yang menyebabkan bahwa kesulitan untuk melakukan pemberdayaan dilingkungan sekitarnya. Masalah lainnya juga didorong oleh kurangnya dukungan dari tokoh-tokoh lain di pesantren, termasuk pimpinan dan laki-laki, dapat mengurangi efektivitas perempuan sebagai *opinion leader*. Upaya untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, perempuan sebagai *opinion leader* memerlukan kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pendidikan yang lebih inklusif dan dukungan dari komunitas untuk memberdayakan perempuan sebagai *opinion leader* dalam isu perubahan iklim.

Tanpa dukungan dari pimpinan pesantren atau tokoh masyarakat, inisiatif perempuan untuk mengedukasi santri dan masyarakat sekitar tentang isu-isu perubahan iklim bisa terhambat. Hal ini berdampak pada minimnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan. Penting sekali atas dukungan dari pihak-pihak terkait, seperti lembaga pemerintah atau organisasi non-pemerintah, sangat penting untuk menyediakan sumber daya yang diperlukan, baik finansial maupun material. Tanpa dukungan ini, perempuan tidak memiliki akses ke pelatihan, informasi, atau alat yang diperlukan untuk melaksanakan program-program lingkungan. Seorang *opinion leader* juga perlu membangkitkan motivasi perempuan lainnya agar tidak mudah terpinggirkan. Ketika tidak ada dukungan, perempuan cenderung merasa terpinggirkan atau tidak diakui. Hal ini dapat mengurangi motivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam advokasi

lingkungan dan menghambat kepercayaan diri mereka untuk berbicara di depan publik. Pada sisi lainnya, tanpa dukungan dari komunitas atau tokoh masyarakat, perempuan yang berusaha menjadi pemimpin opini dapat merasa terlindungi. Isolasi ini dapat mengurangi peluang mereka untuk membangun jaringan dan kolaborasi yang penting dalam mengadvokasi isu-isu lingkungan. Maka, kontribusi perempuan dalam isu lingkungan mungkin tidak mendapatkan pengakuan yang layak. Hal ini bisa menyebabkan kurangnya legitimasi bagi mereka sebagai pemimpin opini dan mengurangi pengaruh mereka dalam komunitas.

Dukungan dari pihak lain seringkali diperlukan untuk mendorong inovasi dan pengembangan solusi terhadap masalah lingkungan. Tanpa dukungan, perempuan mungkin mengalami kesulitan untuk menerapkan ide-ide baru atau melakukan praktik berkelanjutan yang dapat membantu mengatasi krisis iklim. Ketidakadaan dukungan dapat menyulitkan perempuan untuk membangun kesejahteraan dengan kelompok lain yang memiliki tujuan serupa. Koalisi ini penting untuk memperkuat suara dan pengaruh dalam advokasi kebijakan lingkungan. Ketidakadaannya dukungan dapat menciptakan krisis kepercayaan di antara anggota komunitas. Jika perempuan merasa tidak didukung, mereka mungkin ragu untuk mengadvokasi perubahan, yang dapat menghambat upaya kolektif untuk menghadapi krisis iklim. Secara keseluruhan, kurangnya dukungan dari pihak-pihak terkait sangat menghambat peran perempuan sebagai *opinion leader* dalam mengatasi krisis iklim di lingkungan pesantren. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak untuk memberikan dukungan yang dibutuhkan, sehingga perempuan dapat berkontribusi secara maksimal dalam upaya menghadapi tantangan lingkungan.

Perempuan mempunyai potensi yang besar untuk berkontribusi sebagai *opinion leader* dalam isu perubahan iklim di lingkungan pesantren. Dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama dan budaya setempat, perempuan dapat mengedukasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti norma sosial dan budaya, akses terbatas terhadap pendidikan, serta kurangnya dukungan jaringan, perempuan dapat mengatasi hal ini melalui pendidikan, kolaborasi, dan pemanfaatan media sosial. Peran perempuan tidak hanya dapat mempengaruhi perilaku dan kebijakan terkait lingkungan, tetapi juga memperkuat

ketahanan masyarakat terhadap dampak perubahan iklim. Dengan memberdayakan perempuan sebagai *opinion leader*, pesantren dapat menciptakan perubahan yang lebih berkelanjutan dan inklusif, serta membangun kesadaran kolektif dalam menghadapi tantangan lingkungan yang semakin mendesak. Peran-peran ini sangat signifikan dan harus diakui keberadaannya oleh masyarakat secara luas.

SIMPULAN

Implementasi peran perempuan dalam praktik komunikasi lingkungan di pesantren sangat penting untuk menciptakan kesadaran dalam menghadapi kerentanan pangan akibat krisis iklim. Fenomena yang terjadi di pesantren Ath-Thaariq dapat menjadi pertimbangan untuk dimasa depan agar perempuan diberikan dukungan dan berpartisipasi dalam isu ekologi. Perempuan sebagai agen perubahan yang efektif dapat mempromosikan keberlanjutan di komunitas pesantren maupun masyarakat yang lebih luas. Upaya ini tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan, tetapi juga bagi pengembangan karakter dan kepemimpinan perempuan dalam masyarakat. Kurangnya dukungan dari pimpinan pesantren dan tokoh masyarakat dapat mengurangi legitimasi perempuan sebagai pemimpin opini. Stigma dan diskriminasi yang mereka hadapi ketika mencoba bersuara atau mengambil inisiatif dalam isu-isu lingkungan juga dapat menjadi penghalang yang signifikan. Tanggung jawab ganda sebagai pengurus rumah tangga dan pendidik sering kali membuat perempuan kesulitan untuk mengalokasikan waktu dan energi untuk kegiatan advokasi. Tindakan yang telah dilakukan dengan cara bergerakan dalam bidang pendidikan, kolaborasi, dan pemberdayaan perempuan di pesantren dapat mengedukasi komunitas, mempromosikan praktik berkelanjutan, dan membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga lingkungan. Dukungan yang tepat pada peran perempuan sebagai *opinion leader* tidak hanya akan memperkuat ketahanan komunitas terhadap dampak perubahan iklim, tetapi juga menciptakan masa depan yang lebih berkelanjutan dan adil bagi semua. Peran perempuan sebagai *opinion leader* di lingkungan pesantren dalam menghadapi permasalahan pangan di pesantren Ath-Thaariq menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi yang signifikan pada keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- E-Book Agroekologi*. (2024). <https://www.Pesantreneкологи.Id/E-Book-Agroekologi>
- Fiqih, Muh. A. (2022). Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa. *Pandawa : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah, Volume 4*(Nomor 1), 42–65.
- <https://www.Pesantreneкологи.Id/Visi-Misi/>. (2024).
- Instagram @Nissa_Wargadipura*. (2024). https://www.instagram.com/Nissa_Wargadipura/?igsh=Mnmzdj4d3hgy2pq.
- Khusnuridho, M. S. & M. (2006). *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*. Laks Bang Pressindo.
- Lbi Nu, & Australia Global Alumni. (2019). *Panduan Menuju Pesantren Hijau*.
- Mihardja, E. J., Azizi, A., & Fairus, S. (2022). Penerapan Teori Difusi Inovasi Dalam Community Engagement : Kisah Pengolahan Limbah Rajungan Dari Indramayu. *Agustus Tahun, 06*(2), 61. <https://doi.org/10.34001/Jdc.V6i1.2030>
- Ningsih, A. A. (2022). *Konsep Ekofeminisme Vandana Shiva Dalam Perspektif Filsafat Lingkungan Hidup*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Parwati, T., & Istiningdiah, K. (2020). Artispasi Dan Komunikasi Politik Perempuan Di Legislatif Menurut Kacamata Politisi Perempuan Di Indonesia. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 9*(2), 119–129.
- Qori'ah, S. M., Sebagai, P., Kedaulatan, A., Uin, P., Kalijaga, S., Kunci, K., Perempuan, :, & Pangan, K. (2018). Perempuan Sebagai Agen Kedaulatan Pangan Di Pesantren Ekologi Ath-Thaariq Garut. *Yin Yang : Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak, 2*(13).
- Rehatalanit, Y. L. R. (2016). Peran E-Commerce Dalam Pengembangan Bisnis. *Journal Teknologi Industri, 5*, 62–69.
- Saleh, M. (2014). Partisipasi Perempuan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Musawa, 6*(2), 236–259.
- Sutisna, N., Muhaemin, M., & Ramadhan, A. (2022). Difusi Inovasi Aplikasi Siputeri Dalam Meningkatkan Pelayanan Informasi Publik Di Pemerintah Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan, 8*(2). <https://doi.org/10.37058/Jipp.V8i2.5746>
- Thirlway, C. (2020). Climate Change: The Time To Act Is Now. *Wipo Magazine*.
- Yosediputra, A., & Raharjo, R. J. H. (2023). Penggunaan Opinion Leader Sebagai Strategi Pemasaran Di Umkm Nganjuk. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (Jpkmn), 4*(3), 1999–2004.